

Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI

Volume 6 | Nomor 2 | September 2021

Spiritual Formation dalam Membangun Mahasiswa Menjadi Pemimpin di Sekolah Tinggi Teologi

Yusak Tanasyah¹, Alisaid Prawiro Negoro², Bobby Kurnia Putrawan³,

Ester Agustini Tandana⁴, Robby Robert Repi⁵

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Teologi Indonesia

Email korespondensi: bkputrawan@gmail.com

Abstract: *Spiritual formation in theological schools is an effort to produce new future leaders for the church who have spirituality, integrity, and quality. How the Theological High School applies the spiritual formation that will give birth to future leaders will determine not only the results of the theological school graduates but also the quality of the graduate leadership. Seeing how important spiritual formation is in the High School of Theology which is very influential for its graduates as a leader, the absence of spiritual formation in the High School of Theology is the absence of the process of forming the character of Christ. The concept of spiritual formation as a means of transformation is "the formation of Christian character which implies the transformation of character. Formation and transformation, processes and turning points, woven together in a lifelong process of sanctification, into Christianity, and form a Christian character for the school of theology. Spiritual transformation is the process by which Christ becomes in us. This is an organic process that goes far beyond mere behavior, to a fundamental change at the core of our being. In the process of spiritual transformation formation, the Spirit of God moves us from behavior motivated by fear and self-protection to trust and surrender to God, students are able to do God's will to become effective leaders. Qualitative research using observation and literature methods gives results that the impact of carrying out spiritual formation at theological College will produce graduates who have effective leadership.*

Keywords: *spiritual formation; leadership effectiveness; school of theology*

Abstrak: Spiritual formation di sekolah teologi merupakan upaya melahirkan pemimpin-pemimpin baru masa depan untuk gereja yang memiliki spiritualitas, integritas dan kualitas. Bagaimana Sekolah Tinggi Teologi menerapkan spiritual formation yang akan melahirkan para pemimpin masa depan akan menentukan tidak hanya hasil lulusan sekolah teologi tersebut tetapi juga kualitas kepemimpinan lulusan. Melihat bagaimana pentingnya spiritual formation di dalam Sekolah Tinggi Teologi yang sangat berpengaruh bagi lulusannya sebagai seorang pemimpin maka ketiadaan spiritual formation di dalam Sekolah Tinggi Teologi adalah ketiadaan proses pembentukan karakter Kristus. Konsep spiritual formation sebagai sarana transformasi "pembentukan karakter Kristen yang menyiratkan transformasi karakter. Formasi dan transformasi, proses dan titik balik, yang dijalani bersama dalam proses pengudusan seumur hidup, menjadi Kristen, dan membentuk karakter Kristen bagi peserta didik di Sekolah Tinggi Teologi. Transformasi spiritual formation adalah proses dimana Kristus menjadi di dalam diri

kita. Ini adalah proses organik yang jauh melampaui perilaku semata, kepada perubahan mendasar pada inti keberadaan kita. Dalam proses transformasi spiritual formation, Roh Allah menggerakkan kita dari perilaku dimotivasi oleh rasa takut dan melindungi diri sendiri untuk percaya dan berserah kepada Allah, peserta didik mampu melakukan kehendak Tuhan untuk menjadi pemimpin yang efektif. Penelitian kualitatif dengan metode observasi serta pustaka memberikan hasil yang dampak dari dijalankannya spiritual formation pada Sekolah Tinggi teologi akan menghasilkan hasil lulusan yang mempunyai kepemimpinan yang efektif.

Kata Kunci: spiritual formation; efektifitas kepemimpinan; sekolah tinggi teologi

PENDAHULUAN

Kedewasaan calon pemimpin Kristen masa depan merupakan tantangan penting dan perlu ditangani selama berada di Sekolah Tinggi Teologi. Mengembangkan generasi pemimpin dengan karakter yang berkualitas dan visi untuk milenium baru tetap menjadi perhatian utama di dalam gereja dan masyarakat. Jikalau sangat penting bahwa lulusan Sekolah Tinggi Teologi menjadi seorang yang berkompetensi dan berkarakter, maka *spiritual formation* harus menjadi bagian dari agenda kompetensi dan tidak dapat dibiarkan begitu saja. *Spiritual formation* harus dihargai sebagai tanggung jawab yang signifikan dari pekerjaan pendidikan dari Sekolah Tinggi Teologi.

Para rasul hanya memiliki firman Allah, Roh Kudus dan doa sebagai sumber daya untuk pendidikan Kristen. Mereka terlibat dalam mengajar dan dalam doa bukan hanya metode mempertimbangkan keselamatan dari Tuhan. Teologi Alkitab adalah landasan pendidikan Kristen. Alkitab adalah standar untuk pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan dan isi pendidikan Kristen. Pendidikan teologi tidak sempit hanya pada firman Tuhan tetapi juga menempatkan bidang ilmu lain yang menjadi pertimbangan sebagaimana terungkap dari Kitab Suci. Dengan kata lain, dalam hal apa pun, orang akan belajar tentang Tuhan mengenai apa yang Dia ungkapkan tentang diri-Nya dalam Kitab Suci. (Ulangan 28:28).¹ Pendidikan teologi tidak menetapkan untuk mencari Tuhan dari luar, tetapi bertolak untuk mencari apa yang Allah telah nyatakan dalam firman-Nya. Pendidikan teologi demikian dapat dipahami sebagai sebuah program yang dirancang untuk membentuk, mengubah dan melatih mereka yang dipanggil oleh Allah untuk pelayanan.

Spiritualitas dalam kepemimpinan secara prinsip bukanlah merupakan salah satu bentuk kepemimpinan tetapi mengakui prinsip-prinsip yang mengintegrasikan makna pribadi dari spiritualitas dalam praktik kepemimpinan yang disukai dengan cara yang tepat untuk kesejahteraan sendiri dan kesejahteraan komunitas sekolah mereka. Beberapa pertanyaan yang mungkin berhubungan dengan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan teologi: Bagaimana pendidikan teologi membuat upaya nyata untuk membawa anak muda Kristen bersama-sama secara lokal? Bagaimana pendidikan teologi

¹ Naidoo Marilyn. "The Call for Spiritual Formation in Protestant Theological Institutions in South Africa." *South Africa: Acta Theologica Supplementum 11*, (2008), 131; Patricia Diana Hasibuan dan Susanti Embong Bulan. "Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola Dan Huria Kristen Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan (Leadership In The Ignatius Loyola Parish Catholic Church And Setiabudi Batak Christian Protestant Church To Unity)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 (2019): 111-21. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5>.

membantu orang muda untuk membuat hubungan antara realitas lokal dengan keprihatinan global? Bagaimana cara membantu orang muda untuk merasa menjadi bagian dari sejarah Kristen yang lebih besar dan keluarga? Bagaimana pendidikan seperti diakses oleh orang-orang muda meskipun ada perbedaan etnis, gender, kemampuan atau kelas? Bagaimana pendidikan teologi berhubungan dengan perempuan muda dan laki-laki muda dan mendorong mereka untuk bekerja sama sebagai mitra setara dengan *raising awareness* tentang gender dan kekuasaan? Bagaimana pendidikan teologi memperbaharui gereja dan mendorong orang muda untuk menginvestasikan bakat dan waktu mereka? Bagaimana pendidikan teologi membuat ekumenisme diakses untuk eksplorasi praktis dalam gereja dan pertemuan sehari-hari?

Sebaliknya, nilai-nilai spiritual seperti integritas, kejujuran, dan kerendahan hati telah berulang kali ditemukan sebagai elemen kunci dari keberhasilan kepemimpinan. Integritas pribadi, misalnya, telah terbukti menjadi unsur yang paling penting untuk melahirkan rasa hormat dan kepercayaan dari pengikutnya. Ajaran spiritual juga mendesak praktik memperlakukan orang lain dengan cinta dan kasih sayang: menunjukkan rasa hormat, menunjukkan keadilan, mengungkapkan kepedulian, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pemberian dan kontribusi orang lain.²

Semua ajaran spiritual juga menekankan perlunya bagi individu untuk terlibat dalam praktik reflektif seperti doa, kontemplasi, atau meditasi. Tujuan dari praktik ini bagi seorang individu adalah untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, dengan diri sendiri, dan dengan Tuhan. Pada gilirannya, praktik reflektif dari seorang pemimpin telah terbukti mempengaruhi motivasi pengikut dan produktivitas kelompok atau kinerja, serta motivasi, hubungan, dan ketahanan pemimpin itu sendiri.³

Fairholm mengatakan bahwa individu yang memanfaatkan spiritualitas untuk menemukan makna dalam pekerjaan mereka adalah konsekuensi besar bagi para pemimpin dalam lingkungan pendidikan. Pemimpin harus memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan mereka sendiri dan diri mereka yang sebenarnya untuk dapat memberikan arah yang diperlukan untuk bawahan mereka. Solomon dan Hunter berpendapat bahwa spiritualitas memberikan kendaraan yang melaluinya pemimpin pendidikan menunjukkan teladan perilaku yang tepat untuk bawahan mereka. Solomon dan Hunter menjelaskan, pemimpin yang menganggap dirinya spiritual dapat menjadi contoh bagi sesamanya melalui tindakan sehari-hari mereka. Misalnya, melakukan tugas pekerjaannya dan memperlakukan sesama dengan kerendahan hati dan rasa hormat (nilai-nilai umum untuk berbagai jenis spiritualitas) tidak hanya menyediakan model penting untuk bagaimana orang lain harus melakukan sendiri, tetapi juga menetapkan nada, atau etos, yang dapat diikuti dalam organisasi.

Konsep kepemimpinan hamba Greenleaf mendukung gagasan bahwa spiritualitas sangat penting untuk meningkatkan persepsi individu diri dan pemanfaatan kekuatan batin mereka. Pemimpin pelayan melibatkan bawahan dalam hubungan yang bermakna.

² Reave Laura, *Spiritual Values dan Practices Related to Leadership Effectiveness*, The Leadership Quarterly, 2005, 663.

³ Reave Laura. *Spiritual Values dan Practices Related to Leadership Effectiveness*, 64-664.

Orisinitas yang terbentuk dalam hubungan ini memungkinkan baik pemimpin dan pengikut untuk membuat koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri masing-masing. Greenleaf berpendapat kepemimpinan muncul dalam kapasitas seorang pemimpin untuk melayani orang lain. Artinya, kepemimpinan otentik dicapai melalui memberikan diri dalam pelayanan terhadap orang lain. Fry merangkum kerangka kepemimpinan melayani bahwa hal itu terdiri dari membantu orang lain menemukan semangat batin mereka, mendapatkan dan menjaga kepercayaan orang lain, melayani kepentingan orang lain, dan mendengarkan secara efektif.⁴

Menurut Covey kepemimpinan yang berpusat pada prinsip, mirip dengan kepemimpinan pelayan Greenleaf, mengusulkan bahwa kepemimpinan yang efektif didasarkan pada pelayanan kepada orang lain. Pemimpin yang mendapatkan pewahyuan memanfaatkan seperangkat prinsip-prinsip universal untuk mendirikan sebuah “pembaharuan kesadaran” dan untuk menemukan kejelasan dalam kekisruhan. Ini selaras dengan memperbaharui spiritualitas seseorang yang menjadi bagian nilai-nilai pribadi yang disesuaikan. Pendukung utama teori kepemimpinan spiritual adalah bahwa organisasi pembelajaran adalah sumber untuk kelangsungan hidup spiritual yang menginspirasi para pekerjanya dengan segudang faktor motivasi intrinsik yang meliputi visi, harapan / iman, cinta altruistik, keterlibatan tugas, dan identifikasi tujuan. Menurut Fry bahwa kepemimpinan spiritual diperlukan untuk transformasi dan kesuksesan organisasi pembelajaran.” Lebih lanjut ia menjelaskan kepemimpinan spiritual maka dipandang sebagai kondisi yang diperlukan, tetapi tidak cukup, untuk organisasi untuk menjadi sukses dalam kecepatan tinggi, lingkungan Internet berbasis sangat tak terduga hari ini. Orang-orang perlu sesuatu untuk percaya pada, seseorang untuk percaya pada, dan seseorang untuk percaya pada mereka. Seorang pemimpin spiritual adalah seseorang yang berjalan di depan salah satu ketika salah satu kebutuhan seseorang untuk mengikuti, di belakang salah satu ketika salah satu kebutuhan encouragement, dan di samping satu ketika salah satu kebutuhan teman.⁵

Meskipun ada banyak konsepsi spiritualitas dalam kepemimpinan, namun terjadi ketidakjelasan definisi konsep. Sebuah konsep yang diusulkan oleh Fry, menjelaskan spiritualitas kepemimpinan dalam model motivasi intrinsik yang menggabungkan visi, kasih altruistik, dan harapan atau iman; teori spiritualitas di tempat kerja dan kelangsungan hidup spiritual; dan hasil komitmen dan produktivitas organisasi. Dalam model ini, spiritualitas meliputi nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri intrinsik dan pengikutnya untuk memiliki rasa hidup rohani melalui panggilan dan keanggotaan.⁶ Harvey Conn menyatakan bahwa pada dasarnya sudah dua model sepanjang sejarah, pendidik dan bentuk-bentuk alternatif. Model Alkitabiah sebelumnya

⁴ Louis W. Fry. “Toward a theory of spiritual leadership.” *The Leadership Quarterly* 14, no.6 (2003): 693-727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.

⁵ Louis W. Fry. “Toward a theory of spiritual leadership”: 693-727.

⁶ Louis W. Fry. “Toward a theory of spiritual leadership”: 693-727.

terbentuk dalam membangun satu dengan yang lainnya (Rom. 15: 2) melalui kasih (1 Kor. 8:1), membuka jalan untuk belajar dan pertahanan intelektual dari Injil.⁷

Meskipun selama gerakan monastik dan reformasi cukup memberi nilai tambah, namun nilai-nilai sekuler tetap pengaruh yang kuat, dan “hubungan guru-murid pindah dari yang saudara dengan yang ayah-anak, dari persaudaraan untuk paternalistik. Pengukuran dilakukan dalam hal masukan kognitif bukan sekedar pelayanan karunia-karunia.’ Teori Munculnya Kepemimpinan Clinton memberikan kerangka teoritis untuk penelitian, yang menyampaikan konsep bahwa “semua kehidupan digunakan oleh Allah untuk mengembangkan kapasitas seorang pemimpin untuk mempengaruhi,” termasuk peristiwa-peristiwa kehidupan dikategorikan sebagai proses internal, proses eksternal, dan proses ilahi. Pengalaman pendidikan Kristen dipandang sebagai salah satu peristiwa yang bisa digunakan untuk mengembangkan kepemimpinan karena melibatkan (pengembangan karakter) internal, eksternal (orang dan sastra), dan proses Ilahi (dasar Kekristenan). Teori munculnya kepemimpinan menunjukkan hubungan antara komponen dan pengalaman pendidikan seseorang. Dari perspektif pengantar, pengembangan kepemimpinan mencakup “semua proses kehidupan, yang luas bukan hanya pelatihan formal. Pemimpin dilatih dengan pelatihan yang disengaja dan oleh pengalaman”

Spiritualitas, prinsip dasar kepemimpinan hamba, menjadi faktor penentu penting dari kepemimpinan transformasi. Namun, penelitian telah gagal untuk memeriksa orientasi spiritual pemimpin dan hubungannya dengan perilaku kepemimpinan transformasi. Ini adalah kekosongan penting sebagai tren saat ini yang menunjukkan kebutuhan yang terus meningkat untuk individu memanfaatkan spiritualitas dalam menemukan makna di pekerjaan mereka dan untuk mengurangi dilema moral. Kekosongan dalam penelitian ini adalah penting untuk pemahaman yang menyeluruh tentang kepemimpinan transformasi. Namun, penelitian telah gagal untuk memeriksa orientasi spiritual pemimpin dan hubungannya dengan perilaku kepemimpinan transformasi.⁸ Dick Menjelaskan bahwa seringkali, pendidikan di semua tingkatan saat ini terbatas pada elemen transaksional di mana pengajar menyajikan ide dan mahasiswa menawarkan tanggapan. Ajaran terbatas pada pertukaran informasi yang tertinggal di permukaan dan gagal menembus pikiran atau hati. Sebaliknya, potensi transformasi terjadi ketika pemimpin dan pengikut (atau guru dan siswa) bekerja sama untuk meningkatkan motivasi dan moralitas.⁹

Di antara misi terpenting pendidikan Sekolah Tinggi Teologi adalah memfasilitasi pengembangan moral dan spiritual formation peserta didik. Sementara prioritas kembar ini semakin banyak dalam agenda di kebanyakan universitas non-religius, menanamkan nilai, mendorong perilaku etis, dan mendukung praktik keagamaan selalu menjadi inti misi perguruan tinggi Kristen. Akibatnya, universitas-universitas Kristen harus memi-

⁷ Harvie Maitland Conn dan Samuel F. Rowen. *Mission and Theological Education in World Perspective*. (Farmington, MI: Associate of Urbanus, 1984).

⁸ Riaz Omar, *Spirituality and Transformational Leadership in Education*, Disertasi, Florida: Florida International University, 2012,6.

⁹ Eastman Dick, Lewis Dawn, Transforming Culture One Person at the Time: *The Biblical Model Proceedings, 2nd international Christian Higher Education Conference 2016*, Finding Our Place in the Biblical Story, (Lippo Village: Universitas Pelita Harapan, 2016), 224.

liki kebijakan, praktik, dan program yang lebih koheren yang memfasilitasi pertumbuhan moral dan spiritual, jaringan masyarakat yang berkembang dengan baik untuk memelihara dan mempertahankan vitalitas religius para mahasiswa, dan bertahun-tahun berlatih mengasah bagian misi mereka ini. Tapi apakah Sekolah Tinggi Teologi benar-benar menghasilkan hasil moral dan spiritual yang lebih baik untuk mahasiswa mereka? Sekolah agama dan sekuler sama-sama peduli dengan perkembangan moral mahasiswa. Sebagai pemangku kepentingan dari berbagai perspektif, mereka memiliki ketertarikan untuk mendorong pemikiran moral dan perilaku pro sosial.

Sejumlah inisiatif dan penilaian, kemudian, telah dikembangkan oleh universitas untuk mempromosikan jenis kemajuan yang telah disebut berbagai karakter, nilai, moral dan / atau pengembangan etis. Sebagian besar penilaian dalam hal ini berpusat pada teori pembangunan moral Lawrence Kohlberg¹⁰. Kohlberg mengajukan teori multi tahap dimana orang berpindah dari pemikiran konvensional berbasis aturan menjadi pemikiran berprinsip, situasional, rasional, dan perhatian terhadap berbagai perspektif. Sejumlah instrumen psikometri telah dikembangkan untuk mengukur perkembangan dengan menggunakan teori Kohlberg, namun yang paling sering digunakan adalah Uji DIT¹¹ atau Mendefinisikan Masalah. DIT meminta responden untuk menilai seberapa pasti mereka tentang berbagai respons terhadap lima dilema moral. Mahasiswa-mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi, di sisi lain, mendapatkan nilai yang lebih buruk di DIT. Mereka tidak hanya bernilai rendah, tetapi mereka juga gagal bertumbuh selama tahun-tahun mereka di Sekolah Tinggi Teologi. Ini mungkin mengindikasikan iklim yang tidak mendukung untuk pertumbuhan dalam pembangunan moral (setidaknya jenis

¹⁰ Dua orang ahli yang berpengaruh dalam teori perkembangan moral adalah Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg (Shaffer, 1985; Durkin, 1995; Hook, 1999). Dalam membahas teori perkembangan moral Kohlberg, kita tidak dapat melepaskan dari karya Piaget tentang perkembangan moral. Piaget merupakan peletak dasar teori perkembangan moral dengan pendekatan kognitif. Piaget menolak pandangan nativisme bahwa moralitas adalah sesuatu yang diturunkan serta pandangan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa moralitas didapatkan dari orang lain. Piaget dan kemudian dikembangkan oleh Kohlberg, membuktikan bahwa pertumbuhan dalam penalaran moral adalah proses perkembangan moral yang merupakan suatu proses pembentukan struktur kognitif (Duska dan Whelan, 1984). Piaget dan Kohlberg menggunakan istilah moral judgment yang sering diartikan dengan penalaran moral, untuk menunjukkan bahwa perkembangan moral terkait dengan struktur kognitif. Nurhayati Rohmah Siti, Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral, Lawrence Kohlberg, Paradigma, No. 02. Th 1, Juli 2006.

¹¹ The Defining Issues Test atau DIT adalah model komponen pengembangan moral yang dirancang oleh James Rest pada tahun 1974. [1] University of Minnesota secara resmi mendirikan Pusat Studi Pengembangan Etis sebagai kendaraan untuk penelitian seputar tes ini pada tahun 1982. DIT menggunakan skala tipe likert untuk memberikan penilaian kuantitatif dan ranking terhadap isu seputar lima dilema moral yang berbeda, atau cerita. Secara khusus, responden menilai 12 isu dalam hal kepentingan mereka terhadap dilema yang sesuai dan kemudian memberi peringkat pada empat isu yang paling penting. Pernyataan isu yang responden anggap tidak sepenuhnya dikembangkan adalah sikap yang jatuh pada satu sisi atau lain dari dilema yang disajikan. Sebaliknya, mereka dikonseptualisasikan sebagai fragmen penalaran, dimana responden harus memproyeksikan makna. Makna diproyeksikan dengan skema penalaran moral (masing-masing dijelaskan di bawah). Skema adalah representasi mental dari rangsangan yang sebelumnya pernah dihadapi, yang memungkinkan seseorang untuk memahami rangsangan yang baru dialami, namun terkait. Jadi, ketika seorang responden membaca sebuah pernyataan isu bahwa keduanya masuk akal bagi mereka, dan juga memicu skema pilihan, pernyataan tersebut diberi peringkat dan peringkat tinggi. Sebaliknya, ketika seorang responden membaca sebuah pernyataan masalah yang dianggap tidak masuk akal atau terlalu sederhana, item tersebut mendapat rating rendah. Pola penilaian dan peringkat mengungkapkan informasi tentang tiga skema spesifik penalaran moral: Skema Minat Pribadi, Skema Norma Penjaga dan Skema Pos Konvensional. Stephen J. Thoma dan Dong, Yangxue. "The Defining Issues Test of moral judgment development." *Behavioral Development Bulletin* 19, no.3 (2014): 55-61. <http://dx.doi.org/10.1037/h0100590>; Youn-Jeng Choi, Hyemin Han, Meghan Bankhead, dan Stephen J. Thoma. "Validity study using factor analyses on the Defining Issues Test-2 in undergraduate populations." *Plos One* 15, no. (2020): e0238110. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238110>.

yang ditangkap oleh DIT). Pola yang ditunjukkan oleh mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi juga penting untuk alasan lain. Kelemahan mereka menunjukkan bahwa pertumbuhan yang dipamerkan oleh mahasiswa lain bukan sekadar artefak transisi penuaan atau transisi hidup, atau menghadiri kuliah. Studi selanjutnya harus menentukan betapa berbedanya pengalaman kuliah teologi dari jenis pengalaman kuliah lainnya. Namun, kita dapat menduga dengan pasti, bahwa ada manfaat positif dari pendidikan seni liberal Kristen yang lebih luas yang tidak diaktualisasikan dalam atmosfer Sekolah Tinggi Teologi.¹² Waktu kapel seharusnya tidak terbatas pada ibadah atau berkhotbah. Hal itu bisa menjadi pertemuan yang sangat berguna untuk menjembatani antara dosen dan mahasiswa, atau untuk menghubungkan Sekolah Tinggi Teologi ke dunia luar dan gereja pada umumnya. Saling berbagi pengalaman, perasaan, sudut pandang dan bidang yang menjadi perhatian selama masa kapel membuktikan berkat yang besar baik untuk dosen dan mahasiswa di sekolah. Pertemuan harian secara rutin, jika serius diatur sebelumnya, dapat menjadi saat menyegarkan dan mendidik. Kegiatan komunal di luar kelas harus menjadi bagian program yang disengaja. Ini termasuk acara retret, doa harian, minggu *spiritual exercises*, dan makan bersama. Acara tersebut diperlukan untuk menciptakan solidaritas di kalangan dosen dan mahasiswa.

Ketika berbicara kepemimpinan, apakah Sekolah Tinggi Teologi melihat *spiritual formation* sebagai bagian kunci darinya? Philip Ryken mengatakan paradigma kepemimpinan rohani berbentuk tiga tugas Kristus, dimana memiliki dimensi imam dari doa dan memberi kepada orang-orang yang menjadi beban mereka. Memiliki dimensi nubuatan yang tidak hanya berbicara masa depan (walau itu menjadi bagian), tetapi juga membedakan waktu sekarang dan berbicara kebenaran Tuhan ke dalam waktu. Adalah memiliki dimensi raja karena ada otoritas yang dipraktikkan dengan benar. Panggilan kepemimpinan adalah multidimensi. Yang terpola dalam kehidupan Kristus dan kepemimpinannya.”¹³

Spiritual formation dilihat sebagai hal penting dalam kepemimpinan. Doa, nubuatan dan pernyataan iman yang adalah ketiga komponen kunci menjadi seperti Kristus yang dibutuhkan untuk dimodelkan oleh pemimpin. Rob Rhea mengatakan bahwa mereka melakukan tugas yang baik dalam memenuhi mandat ini, “kebanyakan walau tidak semua Sekolah Tinggi Teologi mengklaim bahwa mereka memberikan perhatian pada wilayah pertumbuhan rohani. Namun, apakah mereka mengaitkannya bersama-sama dengan *leadership formation*? Hal ini secara otomatis berimplikasi bahwa hal itu terikat pada *spiritual formation* mereka. “(Ada a) pemersatu di sana untuk pembinaan rohani menjadi kesesuaian antara kehidupan pengikut Kristus dengan kehidupan Kristus.¹⁴ Oleh sebab itu, Kristus harus menjadi tema sentral dalam *spiritual formation* untuk menciptakan pemimpin Kristen.

¹² Riaz Omar, *Spirituality and Transformational Leadership in Education*, Disertasi, Florida: Florida International University, 2012, 6.

¹³ Timothy C. Morgan, “*Sailing into the Storm*,” *Christianity Today* 56, no. 3 (March 2012): 24-27.

¹⁴ Rob Rhea, “Exploring Spiritual Formation in the Christian Academy: the Dialects of Church, Culture, and the Larger Integrative Task,” *Journal of Psychology and Theology* 39, no. 1 (2011): 7.

Beberapa sekolah diwawancara jikalau mereka harus memilih antara *spiritual formation* dan pencapaian akademik. Dalam suatu wawancara dengan dua presiden sekolah tinggi teologi, Timoty C Morgan, dengan pertanyaan yang sama kepada Gordon Collage D. Michael Lindsay menjawab bahwa keduanya dapat diintegrasikan. Morgan melihat pembentukan moral mahasiswa sebagai hal yang mendasar dari apa yang dia coba lakukan di kelas akademik. Manfaatnya (di perguruan tinggi Kristen) adalah pengajar memiliki dukungan institusional untuk dapat melakukannya. Itu sebabnya mahasiswa di perguruan tinggi Kristen lebih setia kepada almamaternya. Mereka telah dibentuk lebih dalam daripada yang ada di sekolah-sekolah sekuler.” Anda tidak harus memilih di antara keduanya. Sebuah sekolah dapat memberikan komponen pembinaan spiritual yang konsisten disertai dengan kualitas akademik.¹⁵

Spiritual formation muncul di luar dari struktur formal pendidikan Sekolah Tinggi Teologi. Kepemimpinan dengan integritas pribadi, komitmen kepada Yesus Kristus – bukan hanya pada program tentang Yesus Kristus – dan kesetiaan tanpa kompromi pada Injil adalah satu-satunya dinamika yang akan memberi gereja kekuatan untuk menjadi kekuatan pendorong yang dibutuhkan saat kita mendekati hal-hal yang sulit dipercaya. tantangan milenium baru.¹⁶ Howard Hendricks, mengatakan dengan cara ini bahwa pendidikan Kristen bukanlah suatu pilihan, itu adalah suatu perintah; itu bukan kemewahan, itu adalah kehidupan. Ini bukan sesuatu yang baik untuk dimiliki, itu adalah sesuatu yang perlu dimiliki. Itu bukan bagian dari pekerjaan gereja, itu adalah pekerjaan gereja. Itu tidak asing, itu penting. Itu bukan kewajiban kita, bukan hanya pilihan.¹⁷ *Spiritual formation* harus muncul dalam seluruh aspek kehidupan.

Beberapa pemimpin Kristen berfokus kepada *spiritual formation* sebagai kunci di rumah juga. Meskipun Tuhan adalah pencipta dan kekuatan utama dalam pembentukan spiritual seseorang, orang tua harus mengambil peran aktif melalui cara yang disengaja dan sistematis dalam kehidupan anak-anak mereka.¹⁸ Semua hal ini untuk menambahkan satu hal – *spiritual formation* berjalan untuk sepanjang waktu. Hal itu yang membentuk karakter, tindakan dan sikap kita. “Ini adalah hasil kerjasama seluruh hidup kita dengan kuasa dan kehadiran Roh Kristus yang hidup dan bekerja di dalam seluruh pribadi – tubuh dan jiwa, pikiran dan perasaan, emosi dan nafsu, harapan dan ketakutan dan impian.¹⁹ Pekerjaan Roh Kudus untuk secara harfiah membentuk roh kita dan membentuk kita sebagai orang Kristen jelas mempengaruhi siapa kita sebagai pemimpin. “Kepemimpinan itu sendiri merupakan proses perkembangan, dan kapasitas pemimpin, tidak peduli apa peran fungsionalnya, bergantung pada tingkat perkemba-

¹⁵ Timothy C. Morgan, “*Sailing into the storm*,” Christianity Today 56, no. 3 (March 2012): 25.

¹⁶ Robert Boyd Munger and Robert C. Larson, *Leading from the Heart: Lifetime Reflections on Spiritual Development*, Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1995, 10.

¹⁷ Robert E. Clark, Lin Johnson, and Allyn K. Sloat, *Christian Education: Foundations for the Future*, (Chicago: Moody Press, 1991), 11.

¹⁸ Robert E. Clark, Lin Johnson, dan Allyn K. Sloat, *Christian Education: Foundations for the Future*, 587.

¹⁹ James Riley Estep, Jonathan H. Kim, Timothy P. Jones, and Michael Sanford Wilder, *Christian Formation: Integrating Theology & Human Development*, (Nashville, TN: B & H Academic, 2010), 241.

ngan spiritual orang tersebut.²⁰ *Spiritual formation* menentukan akan menjadi pemimpin seperti apa kita kelak.

Melihat analisis *spiritual formation* dalam pembentukan di sekolah teologi maka dapat dijelaskan beberapa faktor yang diperlukan untuk dilihat yaitu:

1. Hubungan dengan Tuhan, semua aspek pengukuran rasa kedekatan mahasiswa dengan Tuhan. Dalam hal adalah pengukuran seberapa jauh mahasiswa memiliki waktu doa atau memberi waktu pribadi dengan Tuhan selama dia mengikuti pendidikan teologi.
2. Kitab Suci - mengukur perasaan pentingnya Kitab Suci bagi siswa sebagai sumber makanan rohani. Bagaimana peranan penggunaan Alkitab dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari?
3. Hubungan dengan Orang Lain, mengukur pertanggungjawaban dan dukungan siswa dari orang lain, apakah gereja mereka pada umumnya, kelompok kecil, atau individu. Bagaimana hubungan sosial peserta didik dengan orang lain, seperti dosen, teman sesama mahasiswa, di gereja atau kelompok kecil dimana peserta didik berada.
4. Mitra Doa, mengukur kehidupan doa siswa dalam hal komitmen mereka kepada mitra doa atau rekan kerja. Bagaimana mahasiswa membangun kehidupan doa dengan mitra atau rekan sesama mahasiswa atau gereja atau keluarga.
5. Panggilan, berusaha untuk mengukur perasaan siswa tentang Tuhan yang diberikan kepada pelayanan Kristen. Seberapa besar panggilan Tuhan dalam kehidupan mahasiswa berpengaruh dalam kehidupan pribadinya?
6. Teman Spiritual, berusaha untuk mendapatkan keterbukaan siswa terhadap orang lain di bidang pencarian dan penerimaan nasihat spiritual. Seberapa besar peserta didik memiliki teman-teman di sekelilingnya yang dapat menolongnya dalam membagi kehidupan dan memberi masukan.
7. Tubuh Kristus, semua merefleksikan hubungan siswa dengan, dan pentingnya hubungan dengan, gereja lokal mereka. Apakah mahasiswa beribadah di gereja lokal dan berkomitmen untuk pelayanan Tubuh Kristus.

Hubungan pribadi mahasiswa dengan Tuhan tidak sepenting studi akademis mereka di sekolah teologi. Kurikulum terpadu yang menyediakan dan mengharapakan mahasiswa untuk terlibat dalam refleksi spiritual dan intelektual tampaknya akan mencapai tujuannya. Dengan menggunakan kata-kata F. Freeman, mahasiswa sekolah teologi memberikan indikasi bahwa "bertemu dengan Tuhan berulang kali secara langsung dan sebagian dapat digambarkan" Dengan demikian, lulusan sekolah teologi tampaknya dipersiapkan dengan baik secara pribadi dan akademis untuk berbagi kasih Tuhan yang mengubah, mempertahankan, dan memberdayakan cinta dengan orang-orang yang membutuhkan di jemaat lokal mereka.

²⁰ Brian Hall, "Leadership Development and Spiritual Growth." *Anglican Theological Review Supplementary Series*, no. 9 (June 1984), 100.

Dalam penelitian ini telah menunjukkan identifikasi pentingnya secara akurat dimensi *spiritual formation* dan harapan spiritualitas mahasiswa membawa wawasan penting untuk mengembangkan lingkungan pendidikan dan pengasuhan yang lebih terintegrasi untuk spiritualitas mahasiswa dalam pendidikan teologis. Seiring pendidikan teologis terus menilai visinya dan tujuannya dalam lanskap perubahan pendidikan tinggi, serta menunjukkan bukti untuk mendukung asumsi bahwa institusi teologis mempromosikan pendekatan formatif untuk belajar dengan memenuhi tujuan mereka yang dinyatakan dalam hal *spiritual formation* mahasiswa.²¹

KESIMPULAN

Tujuan *spiritual formation* di Sekolah Tinggi Teologi adalah untuk membantu mahasiswa menjalani *spiritual formation* secara mendalam - penggunaan hikmat pribadi tentang Tuhan, diri sendiri dan dunia di mana pembelajaran bukan hanya masalah pribadi tapi dilakukan demi kehidupan publik, kehidupan gerejani dan kepemimpinan Gereja. Hal ini sejalan dengan apa yang oleh Groome disebut sebagai praktisi reflektif: "Mahasiswa harus diajak untuk membedakan dan mengungkapkan pemahaman kritis mereka sendiri tentang praksis dan teori dan disponsori melalui penghakiman dan keputusan untuk melihat sendiri dan secara bertanggung jawab memilih apa yang sesuai untuk menjalani iman Kristen." Beberapa konsep dipilih dari literatur yang akan membuat penekanan *spiritual formation* pada institusi pendidikan. Pertama, ini akan melibatkan intensionalitas terhadap pengembangan spiritual yang dibuktikan dalam kehidupan masyarakat dan dalam kurikulum yang holistik dan integratif. Sebuah institusi yang membuat keputusan perusahaan untuk melakukannya harus menerapkan sumber daya untuk tujuan tersebut. Pengaruh penting dalam *spiritual formation* adalah keterlibatan staf karena mereka memodelkan integritas kepada mahasiswa. *Spiritual formation* dalam lingkungan akademis paling efektif saat dipahami dan dilengkapi dalam kelas. Oleh karena itu, baik pembelajaran formal maupun informal spiritualitas tertanam dalam konteks kehidupan bersama. Penelitian juga mendukung nilai hubungan sebagai alat pembelajaran, dan kehidupan masyarakat dapat melipatgandakan kesempatan belajar dalam *spiritual formation*. Layanan lain seperti konseling, penilaian progresif dan mentor, dan lain lain secara khusus berfokus pada pengembangan *spiritual formation* dapat diberikan kepada mahasiswa. Kematangan spiritual pemimpin Kristen masa depan merupakan tantangan penting dan perlu ditangani di dalam Sekolah Tinggi Teologi. Pengaturan yang paling kondusif untuk pendidikan *spiritual formation* perlu dilakukan secara disengaja, kolaboratif dan komunitarian sehingga membentuk spiritualitas dan kepemimpinan yang efektif.

REFERENSI

Choi, Youn-Jeng, Hyemin Han, Meghan Bankhead, dan Stephen J. Thoma. "Validity study using factor analyses on the Defining Issues Test-2 in undergraduate populations." *Plos One* 15, no. (2020): e0238110. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238110>.

²¹ Naidoo Marilyn. *The Call for Spiritual Formation in Protestant Theological Institutions in South Africa*. (South Africa: Acta Theologica Supplementum 11, 2008), 141.

- Conn, Harvie Maitland dan Samuel F. Rowen. *Mission and Theological Education in World Perspective*. Farmington, MI: Associate of Urbanus, 1984.
- Eastman, Dick dan Lewis Dawn. "Transforming Culture One Person at the Time: The Biblical Model Proceedings." *2nd international Christian Highere Education Conference*, Finding Our Place in the Biblical Story, Lippo Village: Univeresitas Pelita Harapan, 2016.
- Estep, James Riley, Jonathan H. Kim, Timothy P. Jones, dan Michael Sanford Wilder. *Christian Formation: Integrating Theology & Human Development*, Nashville, TN: B & H Academic, 2010.
- Fry, Louis W. "Toward a theory of spiritual leadership." *The Leadership Quarterly* 14, no.6 (2003): 693-727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Hall, Brian. "Leadership Development and Spiritual Growth." *Anglican Theological Review Supplementary Series*, no. 9 (June 1984). <https://search-ebscohostcom.ezproxy.liberty.edu/login.aspx?direct=true&db=lsdar&AN=ATLA0000942103&site=ehost-live&scope=site>.
- Hasibuan, Patricia Diana dan Susanti Embong Bulan. "Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola Dan Huria Kristen Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan (Leadership In The Ignatius Loyola Parish Catholic Church And Setiabudi Batak Christian Protestant Church To Unity)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 (2019): 111-21. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5>.
- Laura, Reave. "Spiritual Values dan Practices Related to Leadership Effectiveness." *The Leadership Quarterly* 16, no.5 (2005):655-687. <http://dx.doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.003>.
- Naidoo, Marilyn. "The Call for Spiritual Formation in Protestant Theological Institutions in South Africa." *Acta Theologica Supplementum* 11 (2008): 128-146. <https://journals.ufs.ac.za/index.php/at/article/view/2230>.
- Nurhayati, Rohmah Siti. "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrance Kohlberg." *Paradigma* 1, no.2, (Juli 2006): 93-104. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/5033>.
- Riaz, Omar. *Spirituality and Transformational Leadership in Education*. Disertasi. Florida: Florida International University, 2012.
- Rhea, Rob. "Exploring Spiritual Formation in the Christian Academy: the Dialects of Church, Culture, and the Larger Integrative Task," *Journal of Psychology and Theology* 39, no.1 (2011): 3-15. <http://doi.org/10.1177/009164711103900101>.
- Robert Boyd Munger and Robert C. Larson. *Leading from the Heart: Lifetime Reflections on Spiritual Development*, Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1995.
- Robert E. Clark, Lin Johnson, dan Allyn K. Sloat. *Christian Education: Foundations for the Future*. Chicago: Moody Press, 1991.
- Thoma, Stephen J. dan Yangxue Dong. "The Defining Issues Test of moral judgment development." *Behavioral Development Bulletin* 19, no.3 (2014): 55-61. <http://dx.doi.org/10.1037/h0100590>
- Morgan, Timothy C. "Sailing into the Storm: Philip Ryken and D. Michael Lindsay on the Challenges in Christian Higher Education." *Christianity Today* 56, no. 3 (March 2012).